

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Gambaran Umum Perbankan

2.1.1.1. Pengertian Bank

Salah satu sarana yang mempunyai peran strategis dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah lembaga perbankan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh kegiatan pokok usaha sebuah bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpun dana tersebut, bank sering disebut lembaga kepercayaan.

Terdapat banyak definisi mengenai bank, namun antara satu dengan yang lainnya pada dasarnya tidaklah berbeda. Beberapa pakar mendefinisikan bank sebagai berikut :

Menurut Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998, Bank didefinisikan :

”Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Definisi bank dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007 : 31.1) adalah :

“Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan Dahlan Siamat (2004 : 6) mengartikan bank sebagai :

“Lembaga keuangan ini menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*deposits*) misalnya giro, tabungan atau deposito berjangka yang diterima dari penabung atau unit surplus. Unit surplus dapat berupa perusahaan, pemerintah dan rumah tangga yang memiliki kelebihan pendapatan setelah dikurangi kebutuhan untuk konsumsi. Lembaga keuangan yang menawarkan jasa-jasa seperti ini adalah bank-bank”.

Dari beberapa definisi mengenai bank diatas dapat dilihat bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Spending Unit*) dalam bentuk simpanan untuk kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang kekurangan dana (*Defisit Spending Unit*) dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak serta dapat berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.1.1.2.Fungsi dan Tujuan Bank

Fungsi utama perbankan sesuai dengan Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 3, yaitu : sebagai lembaga penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Dalam menghimpun dana masyarakat, bank menciptakan berbagai produk jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito. Dalam penyaluran dana yang terhimpun dari masyarakat tersebut, bank memberikan fasilitas kredit yang berfungsi sebagai pendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja. Dalam menyalurkan dana ini, bank harus berhati - hati karena bank turut menentukan nasib uang milik nasabahnya.

Dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian, sesuai Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 4 : perbankan indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.1.3. Jenis dan Usaha Bank

Berdasarkan tujuan perbankan Indonesia, maka kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank harus diarahkan dalam berbagai bidang yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempertinggi taraf hidup rakyat banyak. Menurut Bab III pasal 5 Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa menurut jenisnya bank terdiri dari :

a. Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut pasal 6 UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, aktivitas usaha bank umum meliputi :

- 1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan dan / atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang;

- 4) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya;
- 5) Memindahkan uang bank untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
- 6) Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan dana pada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana lainnya;
- 7) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dengan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
- 9) Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya;
- 10) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Ketika awal berdirinya, BPR adalah melayani masyarakat kecil golongan ekonomi lemah di daerah pedesaan dan di kota - kota, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka fungsi BPR terus berkembang. Dalam konsideran Keputusan Presiden Republik Indonesia No.

38 Tahun 1998 tentang Perkreditan Rakyat yaitu : “BPR didirikan guna memenuhi kebutuhan akan jasa-jasa perbankan dan untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat pada umumnya”. Masih menurut kebijakan tersebut bahwa tujuan dasar didirikannya BPR yaitu untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam menunjang modernisasi pedesaan melalui pemberian pelayanan bagi golongan ekonomi lemah atau pengusaha kecil.

Untuk merealisasikan hal tersebut diatas, maka dalam pasal 13 dan pasal 14 Undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998 dijabarkan bidang usaha apa saja yang boleh dan tidak boleh dijalankan oleh sebuah BPR.

Adapun bidang usaha yang boleh dijalankan oleh BPR meliputi :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah;
- 4) deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain. Menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI),

Sedangkan bidang usaha yang tidak boleh dijalankan oleh BPR, meliputi :

- 1) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- 2) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;

- 3) Melakukan penyertaan modal;
- 4) Melakukan usaha perasuransian;
- 5) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang boleh dilakukan BPR.

2.1.2. Sumber Pendanaan

2.1.2.1. Pengertian Sumber Pendanaan

Kegiatan usaha bank pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi tiga kegiatan utama, yaitu : 1) kegiatan penghimpunan dana; 2) kegiatan penggunaan dana atau penyediaan dana; dan 3) kegiatan pemberian jasa-jasa perbankan (Masyhud Ali, 2004:84). Jumlah dana yang berhasil dihimpun atau disimpan otomatis akan mempengaruhi jumlah dana yang dapat ditanamkan kembali oleh bank, sehingga bank diharapkan mampu mengelola dana tersebut secara optimal dan efisien. Adapun menurut Bambang Riyanto (2001:295) :

“Konsep penting manajemen pendanaan adalah masalah sumber dan penggunaan dana. Dana dapat dipenuhi dari sumber intern ataupun sumber ekstern perusahaan. Dana tersebut kemudian dialokasikan untuk membelanjai aktiva-aktiva perusahaan. Pada hakikatnya, pemenuhan dan pengalokasian dana menyangkut masalah keseimbangan finansial dalam perusahaan. Yaitu mengadakan keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan beserta mencari susunan kualitatif dari aktiva dan pasiva tersebut dengan sebaik-baiknya. Penyusunan kualitatif dari aktiva akan menentukan struktur kekayaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari pasiva akan menentukan struktur keuangan.”

Dalam hal sumber pendanaan / struktur keuangan, bank dituntut harus mampu mengkombinasikan sumber dana yang ada, serta memperhitungkan risiko yang mungkin timbul akibat penyediaan dana dari berbagai sumber dana yang tersedia tersebut. Sehingga tingkat laba yang diperoleh akan maksimal.

Menurut Weston dan Copeland (1997:19) :

“Sumber pendanaan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai aktivitya. Struktur dapat dilihat pada seluruh sisi kanan neraca yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham. Dengan demikian, sumber pendanaan adalah pencerminan dari cara suatu perusahaan untuk membiayai aktivitya yang merupakan komposisi dari sumber modal yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber pendanaan adalah cara bagaimana perusahaan mendanai aktivitya dalam kegiatan usaha yang tercermin dalam sisi pasiva neraca yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jankga panjang dan modal pemegang saham.

2.1.2.2.Sumber Dana Bank

Keseluruhan sumber dana bagi kegiatan usaha bank, terdapat pada pos-pos pasiva atau *Liabilities*. Ini berarti dana yang merupakan sumber keuangan bank juga berfungsi sebagai kewajiban bank yang harus dipenuhinya baik jangka pendek maupun jangka panjang (M. Sinungan, 2000:85).

Menurut Dahlan Siamat (2004:99), dana bank dilihat dari sumbernya dapat dibedakan antara dana ekstern yaitu dana yang dihimpun dari luar bank, dan dana intern yaitu dana yang dihimpun dari dalam bank itu sendiri.

Sedangkan sumber dana bank menurut M. Sinungan (2000:84,85), adalah :

a. Dana pihak kesatu

Dana yang berasal dari para pemegang saham, yakni pemilik bank.

Dalam neraca bank, dana pihak kesatu ini tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (*liabilities*), yang meliputi :

1) Modal disetor

Jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri.

2) Cadangan-cadangan

Sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko dikemudian hari.

3) Laba yang ditahan

Yang merupakan seharusnya milik pemegang saham, namun oleh mereka sendiri diputuskan untuk tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja. Biasanya laba ditahan ini digunakan untuk memperkuat posisi *Cash Reserve*

b. Dana pihak kedua

Adalah dana yang merupakan pinjaman dari pihak di luar bank, meliputi :

1) *Call money*

Yaitu pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Bank dikatakan likuid jika memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk utang.

2) Pinjaman antar bank

Biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi pinjaman ini harus melalui persetujuan BI yang secara tidak langsung ikut serta mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut.

3) Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank

Pinjaman ini kadangkala bukan benar-benar pinjaman berbentuk kredit tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo.

4) Pinjaman dari bank sentral (BI)

Untuk membiayai masyarakat yang tergolong prioritas seperti kredit investasi pada sektor-sektor yang harus ditunjang sesuai dengan petunjuk Pelita. Kredit ini dikenal dengan Kredit Likuiditas.

c. Dana pihak ketiga

Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank adalah merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank dan terdiri dari :

1) Giro

2) Deposito atau simpanan berjangka

3) Tabungan

Dana ini merupakan sumber dana yang paling besar dimiliki oleh bank. Dana ini digunakan untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat yang memerlukan dan merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana

dengan pihak yang kekurangan dana. Dari kegiatan ini bank akan memperoleh keuntungan berupa pendapatan bunga.

2.1.2.3. Alokasi Dana Bank

Alokasi Dana Bank menurut M. Sinungan (2000:94), alokasi dana-dana bank pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu :

1. *Non earning assets* (aktiva yang tidak menghasilkan)

Penanaman dana dalam *non earning assets* terbagi dua, yaitu :

- a. *Primary Reserve*, yang berbentuk uang tunai dalam kas dan uang tunai dalam Saldo rekening di Bank Indonesia. Dana-dana dalam *Primary Reserve* adalah untuk kepentingan *Cash Ratio* atau penjagaan posisi likuiditas bank berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia selaku bank sentral yang mana diperlukan untuk memenuhi permintaan efektif dari para nasabah yang muncul secara tiba-tiba.
- b. Aktiva tetap dan inventaris, adalah untuk kepentingan kelancaran usaha bank. Semuanya itu demi menjaga *standing* bank dalam konstelasi perekonomian dan perbankan. Dana ini umumnya berasal dari modal awal dan dari cadangan modal bank.

2. *Earning assets* (aktiva yang menghasilkan), terdiri dari :

- a. *Secondary Reserve*, cadangan tunai kedua yang berfungsi sebagai cadangan penyangga posisi *Primary Reserve* (dana cadangan likuiditas). Selain itu juga *Secondary Reserve* ini dapat pula difungsikan sebagai penghasil pendapatan melalui investasi jangka

pendek yang *current* yang bersifat melindungi kas (*protective investment*). Contohnya wesel - wesel, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan *call money*.

- b. Penyaluran Kredit, yaitu pemberian kredit kepada nasabah yang memenuhi ketentuan kebijakan perkreditan bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, dimana sumber penyaluran kredit ini lebih diutamakan berasal dari dana pihak ketiga selain dari pinjaman antar bank. Penyaluran kredit ini merupakan sumber pendapatan utama bank (Dahlan Siamat, 2004:133).
- c. Investasi, yaitu penanaman dana dalam surat-surat berharga yang berjangka panjang. Tujuan penggunaan dana ini semata-mata untuk memaksimalkan penghasilan. Sehingga sifat asset ini adalah permanen atau berjangka panjang dibandingkan dengan cadangan sekunder. Instrumen untuk investasi ini adalah saham dan obligasi dengan berbagai jenis.

Adapun tujuan dari pengalokasian dana ini adalah (Kasmir 2004:92) :

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman (*safe*).

Dengan menggabungkan dua keinginan diatas, maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. Artinya, bank harus menjaga agar para

nasabah tidak merasa kecewa atas pelayanan dan ketepatan pelayanannya (Kasmir 2004 : 92).

2.1.3. Rentabilitas

2.1.3.1. Pengertian dan Jenis Rentabilitas

Tingkat rentabilitas suatu bank digunakan untuk mengukur dan melihat keberhasilan, kemampuan serta kinerja suatu bank dalam menggunakan aktivitya secara produktif.

Munawir (2002:33) mendefinisikan rentabilitas sebagai berikut :

“Rentabilitas adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam prosentase.”

Menurut Bambang Riyanto (2001:35) yang dimaksud dengan rentabilitas adalah :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Dalam Kamus Istilah Akuntansi (2003 : 278) rentabilitas adalah :

“Rentabilitas (*rentability*) : kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan jumlah modal yang digunakan, dinyatakan dalam persentase.”

Sedangkan menurut Martono (2002:89), rentabilitas adalah :

“Kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menunjukkan rentabilitasnya terus meningkat.”

Dari pengertian-pengertian tersebut yang jadi permasalahan dalam rentabilitas adalah seberapa besar kontribusi aktiva atau modal untuk menghasilkan laba tersebut dalam satu periode tertentu.

Menurut Munawir (2002:33) terdapat dua macam rentabilitas, yaitu :

- 1) Rentabilitas ekonomis, yaitu perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing).
- 2) Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha, yaitu perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan modal dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh.

2.1.3.2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian laba suatu bank dalam satu periode operasi serta digunakan pula sebagai indikator seberapa besar tingkat efektifitas manajemen dalam kegiatan operasionalnya.

Yang dimaksud rasio rentabilitas menurut Agnes Sawir (2003:30), adalah Rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya”

Menurut Lukman Dendawijaya (2001:120), analisis rasio rentabilitas antara lain sebagai berikut :

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank, baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pengelolaan modal yang dilakukan oleh bank. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Pengaruh ROA terhadap ROE pada berbagai penggunaan modal asing / hutang secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tinggi ROA (dengan tingkat bunga tetap) maupun penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas.

Sebaliknya, dalam situasi ekonomi yang memburuk, dimana ROA pada umumnya menurun, bank yang membiayai aktivitasnya dengan jumlah hutang yang lebih besar akan mengalami penurunan ROE yang lebih besar jika dibandingkan dengan bank lain yang menggunakan jumlah hutang lebih kecil.

3) Rasio Biaya (Beban) Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Biaya (Beban) Operasional} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

4) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*) dan lain-lain.

Sedangkan rasio rentabilitas menurut SK.DIR.BI.NO.30/12/KEP/DIR, TANGGAL 30 APRIL 1997 dan SE. BI. NO. 30/3/UPPB, TANGGAL 30 APRIL 1997 adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (ROA). Dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Jumlah laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Rata - rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi NK 0;
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% NK ditambah 1 dengan maksimum 100

<u>Rasio</u>	<u>Pred</u>	<u>NK</u>
1,215% keatas	= S	(81 – 100)
0,990% - < 1,215%	= CS	(66 – <81)
0,765% - < 0,990%	= KS	(51 – <66)
0,00% - < 0,765%	= TS	(0 – <51)

- NK = Rasio : 0,015

Keterangan :

- S = Sehat
 CS = Cukup Sehat
 KS = Kurang Sehat
 TS = Tidak Sehat

2. Perbandingan beban operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah biaya operasional 12 bulan terakhir}}{\text{Jumlah pendapatan operasional 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi NK 0;
- Untuk setiap penurunan 0,08% mulai dari 100% NK ditambah 1 dengan maksimum 100

<u>Rasio</u>	<u>Pred</u>	<u>NK</u>
< = 93,52%	= S	(81 – 100)
> = 93,52% - 94,72%	= CS	(66 – <81)
> = 94,72% - 95,92%	= KS	(51 – <66)
> = 95,92%	= TS	(0 – <51)

- $\text{NK} = (100 - \text{Rasio} : 0,08)$

Keterangan :

- S = Sehat
 CS = Cukup Sehat
 KS = Kurang Sehat
 TS = Tidak Sehat

Dengan bobot penilaian 10% sebagai berikut :

Bobot
1. ROA = 5%
2. BOPO = 5%

Perhitungan rasio rentabilitas yang ditetapkan oleh BI ini adalah yang wajib digunakan oleh pihak bank dalam menganalisis kinerjanya selain perhitungan lainnya, termasuk oleh BPR.

2.1.3.3. Faktor-faktor Rentabilitas

Dalam usahanya untuk meningkatkan rentabilitas setiap bank selalu dihadapkan pada berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Dahlan Siamat (2004:91) terdapat dua faktor yang mempengaruhi rentabilitas, yaitu :

- 1) Faktor intern, yaitu suatu faktor yang datang dari dalam yang mempengaruhi lajunya usaha bank seperti :
 - a. Filosofi dan gaya manajemen;
 - b. Strategi segmentasi pasar; dan Jaringan kantor.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor dari luar dimana bank dihadapkan pada penanganan yang serius dalam beberapa hal, diantaranya :
 - a. Masalah persaingan yang semakin ketat antar bank;
 - b. Kebijakan moneter;
 - c. Fluktuasi nilai tukar mata uang; dan
 - d. Tingkat inflasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai sebuah kegiatan bisnis, tujuan utama yang ingin dicapai oleh manajemen operasional sebuah bank berkisar pada upaya mencapai tingkat rentabilas atau profitabilitas yang tinggi. Tentu saja diluar dari tujuan yang bersifat universal itu terdapat pula tujuan dan misi khusus yang terkait dengan berbagai bentuk dan pola dedikasi yang diemban oleh jenis - jenis bank tertentu. Yang menjadi inti dari usaha suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, ini sesuai dengan Undang-undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Jumlah dana yang berhasil dihimpun atau disimpan otomatis akan mempengaruhi jumlah dana yang dapat ditanamkan kembali oleh bank tersebut dalam berbagai macam aktiva. Bank diharapkan mampu mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat maupun investor tersebut secara optimal dan efisien. Adapun komposisi sumber pendanaan dalam suatu bank meliputi dana pihak kesatu, dana pihak kedua serta dana pihak ketiga (M. Sinungan 2000:84,85).

Dengan menghitung cermat berapa kebutuhan dan bagaimana sumber pendanaan yang baik, dapat dibuat perkiraan berapa kebutuhan modal nominal yang diperlukan oleh sebuah bank sebagai perusahaan. Namun, hasil perhitungan ini juga masih harus mempertimbangkan pula konsep penting sumber pendanaan, yaitu penetapan besaran *financial leverage*, Yang dimaksud *financial leverage* adalah perbandingan antara modal dengan nilai aktiva. Penetapan besaran

financial leverage merupakan salah satu upaya pemilik bank untuk memperbesar keuntungan bagi pemegang saham. Dengan demikian untuk memberikan daya tarik bagi kaum investor, maka perlu ditetapkan besaran *financial leverage* yang tepat (Masyhud Ali 2004 : 285).

Selain konsep penting *financial leverage* diatas, dalam perbankan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sumber pendanaan, yaitu stabilitas nilai tukar mata uang, gejala tingkat inflasi serta tingkat suku bunga bank. Faktor-faktor inilah yang terutama sekali berpengaruh atas rentabilitas serta likuiditas perbankan terutama dinegara - negara kawasan Asia (Masyhud Ali 2004:111).

Sumber pendanaan bank menurut M. Sinungan (2000:84,85) :

a. Dana pihak kesatu

Dana yang berasal dari para pemegang saham, yakni pemilik bank. Dalam Neraca Bank, dana pihak kesatu ini tertera dalam rekening Modal dan Cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (*liabilities*),

b. Dana pihak kedua

Adalah dana yang merupakan pinjaman dari pihak di luar bank.

c. Dana pihak ketiga

Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank adalah merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank.

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun bank, sudah selayaknya bank mempersiapkan strategi penempatan dana berdasarkan rencana alokasi dengan memperhatikan kebijaksanaan yang telah digariskan (M. Sinungan, 2000:92).

Yang dimaksud dengan alokasi dana bank menurut Kasmir (2004 : 91) adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan.

Tujuan dari pengalokasian dana ini adalah :

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman (*safe*).

Dengan menggabungkan dua keinginan diatas, maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. Artinya, bank harus menjaga agar para nasabah tidak merasa kecewa atas pelayanan dan ketepatan pelayanannya.

Dikalangan perbankan, sejak dahulu selalu timbul pertentangan kepentingan (*conflict interest*) antara pemenuhan likuiditas dan pencapaian profitabilitas. Artinya, bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian lagi dikembalikan dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Ini berarti usaha pencapaian rentabilitas akan berkurang. Sebaliknya bila ingin mempertinggi rentabilitas, maka sebagian *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan menurun (M. Sinungan, 2000:98).

Dengan demikian, bank harus menerapkan manajemen yang tepat dalam mengelola dana yang terdapat dalam sisi pasiva dan sisi aktiva, karena dari sinilah terutama penghasilan netonya berasal. Pengelolaan aktiva-pasiva tersebut adalah

sedemikian rupa, sehingga bank dapat memperoleh *net interest income* yang optimal dari penempatan dananya pada sisi aktiva sambil senantiasa menjaga agar bank selalu dapat memenuhi kewajiban likuiditasnya terhadap sumber-sumber dana pada sisi pasiva (Masyhud Ali, 2004:110).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam menentukan sumber pendanaan mempertimbangkan faktor tujuan pencapaian laba. Maka, untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya digunakan rasio rentabilitas.

Menurut Bambang Riyanto (2001:35) rentabilitas adalah :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sejumlah modal yang digunakan untuk mencari laba tersebut selama periode tertentu.

Dalam Kamus Istilah Akuntansi (2003 : 278) rentabilitas adalah :

“Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan jumlah modal yang digunakan, dinyatakan dalam persentase.”

Yang dimaksud rasio rentabilitas menurut Agnes Sawir (2003 : 30), adalah:

“Rasio bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya”.

Dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio rentabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian laba suatu bank dalam satu periode operasi serta digunakan pula sebagai indikator seberapa besar tingkat efektifitas manajemen dalam kegiatan operasionalnya.

Dalam usahanya untuk meningkatkan rentabilitas setiap bank selalu dihadapkan pada dua faktor, yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor intern merupakan suatu faktor yang datang dari dalam yang mempengaruhi lajunya usaha bank seperti filosofi dan gaya manajemen, dan strategi segmentasi pasar dan jaringan kantor. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar dimana bank dihadapkan pada penanganan yang serius dalam masalah persaingan yang semakin ketat, kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi (Dahlan Siamat 2004:91).

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi suatu usaha baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya (Bambang Riyanto, 2001:37).

Rasio rentabilitas menurut SK.DIR.BI.NO.30/12/KEP/DIR, TANGGAL 30 APRIL 1997 dan SE.BI.NO.30/3/UPPB, TANGGAL 30 APRIL 1997 adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (ROA). Dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Jumlah laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Rata - rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

2. Perbandingan beban operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Jumlah biaya operasional 12 bulan terakhir}}{\text{Jumlah pendapatan operasional 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

Dari beberapa pengertian rentabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan rentabilitas adalah untuk mengukur bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat rentabilitas bank. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu. ROA (*Return on Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat kemampuan menghasilkan laba yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Perhitungan ROA menurut SK.DIR.BI.NO.30/12/KEP/DIR, TANGGAL 30 APRIL 1997 dan SE.BI.NO.30/3/UPPB, TANGGAL 30 APRIL 1997

$$\text{ROA} = \frac{\text{Jumlah laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Rata - rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

Meski ada beragam indikator tingkat rentabilitas yang lazim digunakan oleh perusahaan, penulis akan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*), dengan beberapa alasan antara lain:

1. Rasio *Return on Assets* (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh rentabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu.
4. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Munawir (2001 : 91-92)

2.3 Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis bahwa: **“Besarnya Sumber Pendanaan Berpengaruh Terhadap Rentabilitas”**.